

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN ACTIVE DEBATE BERBANTUAN
MEDIA SALOOCARS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR: SEBUAH RISET
LESSON STUDY**

Chitra Rubi'ah¹, Aprilia Eki Saputri², Sui Lin Goei³, Dwi Heryanto⁴
¹PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, ²PGSD Universitas Pendidikan
Indonesia, ³Windesheim University of Applied Sciences, ⁴PGSD Universitas
Pendidikan Indonesia
[1chitraraa@upi.edu](mailto:chitraraa@upi.edu), [2apriliaeekisaputri@upi.edu](mailto:apriliaeekisaputri@upi.edu), [3sl.goei@windesheim.nl](mailto:sl.goei@windesheim.nl),
[4dwi_heryanto@upi.edu](mailto:dwi_heryanto@upi.edu)

ABSTRACT

This research is motivated by students who are still less skilled in speaking in front of the class, thus affecting the way they use gestures, pronunciation, and word processing when speaking. Based on these problems, a treatment is given in the form of an active debate method assisted by saloocars media with a lesson study process. This study is a mixed method approach with descriptive qualitative and pre-experimental one group pretest-posttest conducted in two lesson study cycles. The instruments used are observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that the pretest in cycle 1 the minimum score obtained by students is 9 and the maximum score is 24 with an average score of 14.29. This score increased in cycle 2, namely the minimum score obtained is 20 and the maximum score is 36 with an average score of 30.21. Based on the n-gain test in cycle 1, the average score is 0.31, which is included in the medium effectiveness category, then the average n-gain score in cycle 2 increased to 0.73, which is included in the high effectiveness category. Based on this, it can be said that the active debate method assisted by saloocars media with lesson study is effective in improving the speaking skills of fifth grade elementary school students.

Keywords: speaking skills, active debate method, lesson study, saloocars media

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang masih kurang terampil untuk berbicara di depan kelas, sehingga mempengaruhi cara mereka menggunakan gestur, pelafalan, dan pengolahan kata saat berbicara. Berdasarkan permasalahan tersebut diberikan *treatment* berupa metode *active debate* berbantuan media *salocars* dengan proses *lesson study*. Studi ini adalah pendekatan *mixed method* dengan kualitatif deskriptif dan *pre experimental one group pretest-posttest* yang dilakukan dalam dua siklus *lesson study*. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *pretest* pada siklus 1 nilai minimum yang diperoleh peserta didik adalah 9 dan nilai maksimumnya adalah 24 dengan nilai rata - rata adalah 14.29. Nilai ini meningkat pada siklus 2 yakni nilai minimum yang diperoleh adalah 20 dan nilai maksimum 36 dengan nilai rata - rata 30.21. Berdasarkan pengujian *n-gain* siklus 1 mendapatkan nilai rata - rata 0,31 termasuk dalam kategori keefektifan sedang, lalu nilai rata - rata *n-gain* pada siklus 2 meningkat menjadi 0,73 termasuk dalam keefektifan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan metode *active debate* berbantuan media *salocars* dengan *lesson study* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, metode *active debate*, *lesson study*, media *salocars*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan kebutuhan sentral manusia yang merupakan sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa sebagai wujud simbol komunikasi, sehingga ketika seseorang belajar bahasa, sebenarnya ia juga sedang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi. Bahasa mengarahkan seseorang untuk melek akan budaya, membentuk pribadi yang baik, memahami dan berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat di masa kini atau di masa yang akan datang

(Ali, 2020). Kebutuhan manusia akan bahasa perlu difasilitasi dengan baik, maka dihadirkanlah mata pelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia dalam setiap jenjang sekolah.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran yang fundamental dalam mengarahkan dan membentuk peserta didik untuk mampu berbahasa dengan baik dan benar. Melihat begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan seorang individu, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia ini perlu

diajarkan sejak dini sebagai fondasi peserta didik dalam membentuk keterampilan bahasanya, hal ini sejalan dengan peran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Yani & Rachmania, 2023).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini dan mampu menunjang kehidupan peserta didik saat dewasa adalah keterampilan berbicara. Tujuan dari keterampilan berbicara adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan sesama (Anjelina & Tarmini, 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 060 Raya Barat pada peserta didik kelas V pada Jum'at, 8 November 2024 menunjukkan bahwa dalam berbicara peserta didik masih merasa kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, sehingga mempengaruhi cara mereka dalam menggunakan intonasi ataupun gestur, pelafalan yang diucapkan juga terkadang kurang jelas, dan masih banyak peserta didik yang berbicara dengan nada yang pelan.

Permasalahan yang paling terlihat adalah peserta didik

kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat, sehingga saat berbicara peserta didik memerlukan jeda untuk melanjutkan ke kalimat berikutnya. Wawancara bersama wali kelas yang bersangkutan juga mendukung hasil observasi yang dilakukan peneliti, wali kelas menyebutkan tingkat keterampilan berbicara peserta didik sangat terlihat ketika mereka melakukan presentasi tidak mampu berbicara atau mempresentasikan isi teks apabila tidak melihat buku, hal ini juga jelas dipengaruhi oleh kesulitan peserta didik dalam merangkai kata, dan keberanian peserta didik saat berbicara di depan kelas atau mengungkapkan gagasannya.

Penelitian ini akan membahas mengenai efektivitas metode pembelajaran *active debate* berbantuan media *Salocars* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar dan turut menunjang ketercapaian pembelajaran di kelas pada capaian pembelajaran peserta didik mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan norma sosial dan budaya dan peserta didik

mampu menyampaikan informasi dengan fasih dan santun pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase B.

group pretest - posttest (satu kelompok tes awal - tes akhir) *design* dengan paradigma sebagai berikut (Sugiyono, 2013).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed method*. Metode penelitian ini dikembangkan melalui alur pembelajaran *Lesson Study* yang dikembangkan oleh Cerbin dan Kopp (2005) yakni membentuk tim, menentukan tujuan, merencanakan pembelajaran, mengumpulkan fakta – fakta pembelajaran, menganalisis fakta – fakta pembelajaran, ulangi proses.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana hasil penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data – data yang didapat dari hasil instrumen penelitian yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan desain penelitian pre - experimental design dengan *one*

O1 X O2

Keterangan:

O1 : nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2: nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

O2 - O1: pengaruh perlakuan

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu kelas V di SDN 060 Raya Barat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling* sehingga melibatkan individu dengan kriteria tertentu yang dapat berpartisipasi dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Proses *Form a Team*
(Membentuk Tim)

Langkah pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan *lesson study* adalah membentuk sebuah tim yang terdiri dari 3 – 6 anggota yakni peneliti, guru model, observer, dan pendamping. Setelah semua anggota terbentuk, pada hari Jum'at, 7 Maret 2025 peneliti memberikan penjelasan kepada guru model dan observer mengenai tujuan, gambaran, konsep, dan visi misi *lesson study*.

Proses *Develop Student Learning Goals* (Menentukan Tujuan Belajar)

Aktivitas selanjutnya yang dilakukan adalah peneliti bersama guru model dan observer berdiskusi untuk menentukan tujuan pembelajaran dengan berbasis masalah atau kebutuhan peserta didik, maka dari itu tim *lesson study* melakukan upaya untuk memperoleh data gambaran awal yang berkaitan dengan keterampilan berbicara peserta didik yang dapat dilihat melalui hasil *pretest* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik sebelum mendapatkan *treatment*. Berikut ini disajikan

statistik deskriptif hasil *pretest* peserta didik pada tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif *Pretest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	24	9	24	14.29	3.994
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan data pada tabel 1 jumlah sampel yang melaksanakan *pretest* adalah 24 peserta didik. Nilai minimum yang diperoleh dari hasil *pretest* adalah 9 dan nilai maksimum yang diperoleh adalah 24. Rata – rata nilai *pretest* keterampilan berbicara peserta didik adalah 14.29. Adapun gambaran awal keterampilan berbicara peserta didik pada setiap indikator dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.

Gambar 1 Diagram Skor *Pretest* Setiap Indikator



Berdasarkan data diagram di atas dapat terlihat bahwa untuk setiap indikator keterampilan berbicara dapat menghasilkan nilai maksimum

96 dari total 24 peserta didik yang mengikuti *pretest*. Indikator keterampilan berbicara dalam Gambar 1 berturut – turut menunjukkan indikator kelancara, pengucapan, pilihan kata, gestur, keberanian, kemampuan memberikan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, dan penguasaan topik. Kurangnya indikator kelancaran dan pengucapan ketika berbicara bisa disebabkan oleh peserta didik yang masih belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari – hari (Adriani, Safrizal, dan Gustina, 2023; Husna, 2020; Husna & Eliza, 2021). Kesulitan peserta didik dalam menggunakan pilihan kata yang tepat disebabkan oleh rendahnya kemampuan peserta didik ketika mengolah kata menjadi beberapa kalimat dengan baik dan benar, masih tercampur dengan bahasa daerah maupun bahasa sehari – hari

(Ummah, Ghufron, Kasiyun, dan Rahayu, 2020). Salah satu alasan peserta didik sulit menggunakan gestur ketika berbicara adalah kurangnya pengalaman peserta didik tampil dan berbicara di depan umum (Ismawati, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imelda, Ramdhani, Enawar, dan Sumiyati (2021) pada aspek keberanian 15 peserta didik hanya terdapat 7 peserta didik yang memiliki keberanian dalam berbicara yang menunjukkan sikap percaya diri ketika menyampaikan cerita dan suara lantang penuh semangat, tatapan mata yang tidak kosong ketika berbicara

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru model selaku wali kelas adalah performa peserta didik dalam berbicara sejauh yang terlihat masih sangat memerlukan peningkatan terutama dalam keberanian berbicara dan pengolahan kata yang tepat. Upaya yang sudah dilakukan guru adalah mengarahkan

peserta didik untuk bergiliran dapat berbicara di depan kelas dalam kesempatan memimpin do'a, presentasi, dan mengikuti perlombaan.

Studi dokumentasi pretest menunjukkan keterampilan berbicara peserta didik masih kurang optimal. Kelancaran berbicara belum baik, pengucapan cukup jelas namun belum merata, dan pemilihan kata masih banyak yang tidak sesuai konteks. Gestur hampir tidak digunakan secara tepat dan keberanian berbicara masih rendah. Sebagian peserta didik sudah mampu memberi dan menanggapi pendapat, namun argumen sering diulang dan kurang berkembang. Meskipun penguasaan topik cukup baik, penyampaian argumen masih lemah.

Proses *Plan the Research* (Merencanakan Pembelajaran)

Berdasarkan data gambaran awal hasil *pretest*, wawancara guru, dan studi

dokumentasi, tim *lesson study* melakukan diskusi untuk membuat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat perangkat ajar yang terdiri dari modul ajar, materi ajar, LKPD, dan media. Capaian pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara terletak pada capaian pembelajaran fase C yaitu peserta didik dapat menyampaikan informasi secara fasih dan santun. Adapun capaian pembelajaran pendukung topik dalam debat adalah peserta didik merefleksikan bagaimana perubahan kondisi alam di permukaan bumi terjadi akibat faktor alam maupun perbuatan manusia.

Proses *Gather Evidance of Learning* (Mengumpulkan Fakta – Fakta Pembelajaran)

Tahap ini memungkinkan seluruh tim *lesson study* untuk bekerja dengan tugas dan perannya masing – masing. Guru model bertugas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik, observer bertujuan sebagai

pengamat pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama kegiatan *lesson study*, pendamping bertugas mengawasi seluruh kegiatan atau pelaksanaan dalam *lesson study*, dan peneliti sebagai pengumpul bukti – bukti dari pembelajaran peserta didik. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, seluruh anggota dalam tim *lesson study* melakukan penguatan terkait pemahaman implementasi pembelajaran yang akan dilakukan. Pembelajaran pada siklus satu dilakukan pada hari Selasa, 6 Mei 2025, Rabu, 7 Mei 2025, dan melakukan *posttest* pada Jum'at, 9 Mei 2025. Pembelajaran pada siklus dua dilakukan pada Rabu, 14 Mei 2025 dan melakukan *posttest* pada Kamis, 15 Mei 2025.

Proses Analyze Evidance of Learning (Menganalisis Fakta – Fakta Pembelajaran)

Hasil Posttest Siklus 1

Perolehan keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat melalui hasil *posttest*

siklus 1 yang telah dilaksanakan sesudah mendapatkan *treatment* dengan menetapkan metode *active debate* berbantuan media *salocars* dengan *lesson study*. Berikut ini disajikan statistik deskriptif hasil *posttest* pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Posttest Siklus 1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post	24	12	31	21.37	4.557
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan tabel 2 jumlah sampel yang melaksanakan *posttest* siklus 1 adalah 24 peserta didik jumlah ini sama dengan jumlah peserta didik yang mengerjakan *pretest* sebelumnya. Nilai minimum yang diperoleh dari hasil *posttest* yaitu 12 dan nilai maksimum yang diperoleh adalah 31. Rata – rata nilai *posttest* hasil uji keterampilan berbicara peserta didik melalui kegiatan debat adalah 21.37. Adapun perolehan keterampilan berbicara peserta didik pada setiap indikator

dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.

Gambar 2 Diagram Skor Posttest Siklus 1 Setiap Indikator



Indikator keterampilan berbicara dalam Gambar 1 berturut – turut menunjukkan indikator kelancara, pengucapan, pilihan kata, gestur, keberanian, kemampuan memberikan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, dan penguasaan topik.

Selain data di atas, diperlukan data tambahan yakni ketuntasan nilai individual dan ketuntasan nilai individual yang diperoleh peserta didik dalam *posttest* 1, diketahui bahwa hanya 4 orang peserta didik yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan individual untuk keterampilan berbicara. Data ketuntasan individual ini perlu

dihitung pula persentase ketuntasan klasikalnya sebagai berikut.

$$4 : 24 \times 100\% = 16.67\%$$

Berdasarkan data ketuntasan klasikal yakni 16.67%, pembelajaran dinyatakan belum tuntas secara klasikal, karena belum mencapai batas minimal 75%.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan aktivitas peserta didik umumnya mencapai skor 3 atau mendekati skor maksimum 4. Skor 4 diberikan untuk aspek seperti membawa perlengkapan lengkap, hadir tepat waktu, duduk rapi, merespons guru, dan aktif berdiskusi. Skor 3 mencakup menyimak dengan baik, menatap guru, tidak melakukan aktivitas lain, mimik antusias, bertanya, aktif menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menyampaikan pendapat atau kesulitan. Skor 2 muncul pada aspek keseriusan mengerjakan tugas tanpa menyontek atau

bertanya. Tidak ada aspek yang memperoleh skor 1.

Hasil Studi Dokumentasi

Posttest Siklus 1 Setiap Indikator

Pada *posttest* siklus 1, keterampilan berbicara peserta didik meningkat pada aspek kelancaran, pengucapan, pilihan kata, dan gestur. Keberanian serta kemampuan memberikan, menanggapi, dan mempertahankan pendapat juga menunjukkan perkembangan positif. Penguasaan topik membaik meskipun sebagian peserta didik masih kesulitan, terbukti dari rata-rata nilai evaluasi yang rendah yaitu 58,96. Secara umum, proses debat berlangsung aktif dan membangun.

Hasil Refleksi Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis *evidence of learning*, tim *lesson study* bersama guru model dan observer merefleksikan pembelajaran pada siklus 1. Ditemukan bahwa manajemen waktu perlu diperbaiki dengan materi yang lebih singkat dan jelas. Media

salocars disarankan lebih melibatkan peserta didik secara aktif. Topik debat di siklus 2 perlu lebih kontekstual. Karena ketuntasan klasikal belum mencapai 75%, siklus pembelajaran harus dilanjutkan.

Hasil Posttest Siklus 2

Perolehan data hasil keterampilan berbicara peserta didik pada siklus 2 dapat dilihat dari hasil *posttest* yang telah dilaksanakan peserta didik dalam debat pada siklus 2 sesudah mengulang kembali *treatment* yang diberikan dengan berbagai perbaikan dalam proses *lesson study*.

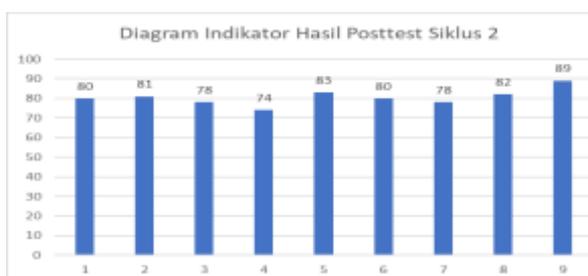
Tabel 3. Distribusi Nilai Posttest Siklus 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post2	24	20	36	30.21	4.699
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan tabel 3 jumlah sampel yang melaksanakan *posttest* siklus 2 sebanyak 24 peserta didik sama dengan jumlah peserta didik yang mengerjakan *pretest* sebelumnya dan *posttest* siklus 1. Nilai minimum yang diperoleh dari hasil *posttest* yaitu 20 dan nilai maksimumnya adalah 36. Rata – rata nilai *posttest* hasil uji keterampilan

berbicara peserta didik melalui kegiatan debat adalah 30.21. Adapun perolehan keterampilan berbicara peserta didik pada setiap indikator dapat dilihat berdasarkan gambar berikut yang mana Indikator keterampilan berbicara dalam Gambar 3 berturut – turut menunjukkan indikator kelancara, pengucapan, pilihan kata, gestur, keberanian, kemampuan memberikan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, dan penguasaan topik.

Gambar 3 Diagram Skor Posttest Siklus 1 Setiap Indikator



Berdasarkan data ketuntasan individual di atas, diketahui bahwa terdapat 19 peserta didik yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan

individual untuk keterampilan berbicara. Data ketuntasan individual ini perlu dihitung pula persentase ketuntasan klasikalnya sebagai berikut.

$$19 : 24 \times 100\% = 79.17\%$$

Berdasarkan data ketuntasan klasikal yakni 79.17% pembelajaran dinyatakan sudah tuntas secara klasikal, karena sudah mencapai batas minimal 75%.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 12 aspek memperoleh skor maksimum (4), termasuk kedisiplinan, perhatian terhadap guru, partisipasi aktif, dan penggunaan media salocars. Tiga aspek lainnya memperoleh skor 3, yaitu tidak melakukan aktivitas lain saat pembelajaran, aktif menyampaikan pendapat, serta keseriusan saat mengerjakan tugas. Tidak ada aspek yang mendapat skor 2 maupun 1. Hal ini menandakan

aktivitas peserta didik selama pembelajaran berjalan sangat baik.

Hasil Wawancara Setelah Pelaksanaan Lesson Study Bersama Guru

Guru menyampaikan bahwa lesson study sangat berkesan dan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, terutama dalam keberanian dan pengolahan kata, meskipun masih ada tantangan dalam manajemen waktu. Tahapan paling penting menurut guru adalah kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam menyiapkan kondisi peserta didik yang pada siklus 2 sudah lebih siap dan terbiasa. Kendala dalam perencanaan pembelajaran ada pada ketersediaan sumber, alat, dan fasilitas. Pengembangan perencanaan belum menyeluruh, namun diskusi dilakukan secara fleksibel. Sebagai guru model, guru menekankan pentingnya penguasaan materi dan penguatan metode pada siklus 2. *Lesson study* dinilai mampu

meningkatkan profesionalisme guru dan layak dilanjutkan dengan waktu yang lebih panjang serta kolaborasi yang lebih erat antar guru.

Hasil Studi Dokumentasi Posttest Siklus 2 Setiap Indikator

Studi dokumentasi posttest siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator keterampilan berbicara peserta didik: Kelancaran berbicara meningkat, dengan beberapa peserta didik berbicara lancar tanpa jeda. Pengucapan membaik dengan artikulasi jelas, dan pilihan kata lebih tepat berkat topik debat yang kontekstual. Gestur digunakan lebih alami dan mendukung pembicaraan. Keberanian meningkat, peserta didik berbicara percaya diri tanpa rasa gugup. Kemampuan memberikan, menanggapi, dan mempertahankan pendapat membaik, disertai argumen logis dan relevan. Penguasaan topik sangat baik, didukung oleh pengalaman pribadi dan nilai evaluasi tinggi dengan

rata-rata 82,92. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya, Irawati, dan Maulana (2016) bahwa topik yang menarik dan kontekstual akan lebih mendorong motivasi dan minat peserta didik saat belajar.

Hasil Refleksi Pembelajaran Siklus 2

Manajemen waktu pada siklus 2 lebih baik sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Peserta didik lebih berani berbicara karena terbiasa dengan metode dan media yang digunakan. Topik debat yang kontekstual membuat suasana kelas lebih antusias dan hidup. Ketuntasan klasikal mencapai 79,17%, menandakan siklus dapat dihentikan.

Proses *Repeat the Process* (Mengulang Proses)

Berdasarkan uji n-gain pada siklus 1 skor yang diperoleh adalah 0,31 atau 31,56%. Berdasarkan kriteria keefektifan pada tabel 3.2 bahwa *treatment* yang diberikan memiliki kriteria keefektifan yang sedang.

Berdasarkan uji n-gain pada siklus 2 skor yang diperoleh adalah 0,73 atau 73,59% yang menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memiliki kriteria keefektifan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mahardika dan Wulandari (2019) bahwa metode *active debate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 memiliki dampak yang baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran dalam setiap siklus tersebut diberlakukan metode pembelajaran yang efektif seperti metode berbasis masalah, memberikan stimulus kepada peserta didik melalui pertanyaan pemantik maupun diskusi dengan guru, serta penggunaan media pembelajaran (Wabdaron dan Reba, 2020). Selain itu, terpenuhinya seluruh aspek

kegiatan *lesson study* oleh guru ini berdampak pada hasil belajar yang baik di akhir kegiatan *lesson study* (Yaum. 2019).

D. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya metode *active debate* berbantuan media *salocars* dengan proses *lesson study*, peserta didik kelas V mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, terutama dalam aspek keberanian, kelancaran, pengucapan, gestur, dan pemilihan kata, sehingga sembilan indikator keterampilan berbicara belum terpenuhi. Setelah perlakuan, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada posttest siklus 1 diperoleh nilai minimum 12, maksimum 31, dan rata-rata 21,37, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi minimum 20, maksimum 36, dan rata-rata 30,21. Efektivitas pembelajaran dinyatakan sedang pada siklus 1 dengan nilai *n-gain* 0,31, dan meningkat menjadi tinggi pada siklus 2 dengan nilai *n-gain* 0,73.

Berdasarkan temuan tersebut, media *salocars* disarankan untuk terus dikembangkan dan divariasikan agar lebih menarik dan mampu

mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pelaksanaan *lesson study* secara kolaboratif juga penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan karena terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas indikator penilaian hingga mencakup ranah afektif agar hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk menguji efektivitas metode secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S., Safrizal, & Gustina. (2023). Faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II (Studi kasus SDN X Cubadak). *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, 2(1), 28–41.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Peserta didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Cerbin, Bill dan Kopp, Bryan. 2005a. *Lesson Study for College*

- Teachers: An Online Guide. (online)
<http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/intro.htm>. Diakses 19 September 2007.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yani, D., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1–7.
<https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1555>
- Husna, A. R. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.2(No.1), 1–163.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54417>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46.
<https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Ummah, N. A., Ghufron, S., Kasiyun, S., & Rahayu, D. W. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 120–128.
<https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8346>
- Ismawati, Esti. (2012). Perencanaan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Ombak.
- Isma Imelda, M., Sari Ramdhani, I., Enawar, E., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas Iv Sdn Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 180–186.
<https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.41>
- Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Peserta didik Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 121–130.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2940>
- Mahardika, A., & Wulandari, S. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran *active debate* terhadap hasil belajar dan keterampilan berbicara pada KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan kelas XI OTKP di SMKN 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(3), 1–12.
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Peserta didik Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–36.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpenidikandasar.v2i1.412>
- Yaum, L. A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Lesson Study Dalam Mengidentifikasi Dan Mengasesmen Abk Pada Pada Setting Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Oleh Guru Paud Di Kab. Jember. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 70.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.897>

